

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai upaya untuk mendapatkan tindakan seksual atau tindakan lain yang diarahkan pada tindakan seksual seseorang dengan paksaan, tanpa mempertimbangkan status hubungan korban.¹ Data yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2025 tercatat sebanyak 2.031 kasus pelanggaran hak anak, dengan 2.063 anak sebagai korbannya. Korban terdiri dari 51,5 % anak perempuan dan 47,6 % anak laki-laki.² Komnas Perempuan melaporkan 4.597 kasus Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan (KBGtP) pada tahun 2025, peningkatan 10% dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan 22.848 kasus, kekerasan seksual adalah jenis kekerasan yang paling umum.³ Hingga Agustus 2025, tercatat 365 kasus kekerasan seksual di Sulawesi Tengah.⁴

¹Ade Yoska Tilla, dkk. *Mitigasi dan Penanganan kekerasan seksual*, (Indramayu: Adab Indonesia, 2025), 7.

²Laporan Akhir Tahun KPAI 2025, "*Pengawasan KPAI Ungkap Tantangan Serius Situasi dan Kondisi Anak Indonesia, Dorongan Efektivitas Sistem Perlindungan Anak Nasional*", Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2025, diakses dalam [siaran-pers-laporan-akhir-tahun-KPAI-2025.pdf](#) pada tanggal 11 Maret 2026.

³Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2025, "*Menguatkan Daya, Mengatasi Kerentanan, Mendesak Negara Bersikap Untuk Keadilan Korban*", Jakarta: Komnas Perempuan, 2026, diakses dalam [Lembar Fakta CATAHU Komnas Perempuan 2025](#) pada tanggal 8 April 2026.

⁴Kabar Enam Delapan, "*365 Kasus Kekerasan Seksual di Slteng, Cerminan Masalah Sosial yang Mendesak*", Palu: Radar Sulteng, 2025, diakses dalam [365 Kasus Kekerasan Seksual di Sulteng, Cerminan Masalah Sosial yang Mendesak - KABAR68.com](#) pada tanggal 8 April 2026.

Masalah ini merupakan persoalan serius yang tidak hanya menjadi tanggung jawab negara, tetapi juga menjadi perhatian gereja. Selama ini, gereja sering lebih berfokus pada kegiatan ibadah dan pelayanan rohani, sehingga persoalan kemanusiaan seperti kekerasan seksual kadang dianggap sebagai urusan pemerintah.⁵ Padahal, gereja memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan dan pelayanan pastoral bagi anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual.⁶

Pelayanan pastoral merupakan bentuk pelayanan gereja yang berfokus pada pengembalaan dan pendampingan spiritual jemaat. Tujuannya untuk membantu jemaat bertumbuh dalam iman menghadapi pergumulan hidup, serta menemukan pengharapan dan kekuatan dari Tuhan dalam situasi apapun yang mereka alami. Maka dengan adanya pelayanan pastoral yang dijalankan secara konsisten dan penuh kasih, gereja dapat menjadi rumah bagi setiap orang yang membutuhkan penghiburan, pemulihan dan kekuatan rohani.⁷

Dua tahun lalu, di Jemaat Efata Pakareme, terjadi kasus kekerasan seksual terhadap seorang anak yang dilakukan oleh ayah kandungnya sendiri. Peristiwa ini menjadi perhatian serius karena menunjukkan

⁵Hendry Mongkau, "Pelayanan Pastoral Konseling dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual Pada Anak", *KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI*, Vol. 4, No. 1, (Bandung, 2023), 58.

⁶Endang Damaris dan Marta Tangawola, "Trauma Multidimensional dan Tantangan Pastoral Gereja atas Kasus Inses di Nusa Tenggara Timur", *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 6, No. 2, (Oktober 2025), 327.

⁷Abang Hermanto, *Buku Ajar Teori dan Praktik Pembinaan Gereja Masa Kini*, (Bandung: Widia Media Utama, 2025), 68-69.

pentingnya pemberian layanan dan pendampingan yang tepat bagi anak-anak korban kekerasan seksual, agar mereka memperoleh perlindungan, pemulihan, dan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dampaknya dalam beberapa situasi, anak korban cenderung menarik diri, menjadi pendiam, atau menunjukkan perubahan perilaku. Kondisi ini seringkali tidak sepenuhnya dipahami oleh lingkungan sekitarnya. Pada bagian inilah gereja memiliki peran penting sebagai tempat perlindungan dan pemulihan.

Namun, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa pelayanan gereja terhadap anak korban kekerasan seksual di Jemaat Efata Pakareme masih belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan anak. Gereja belum memiliki pola pelayanan yang jelas dan terarah dalam menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak.

Kondisi ini menunjukkan adanya masalah yang serius, yaitu tidak adanya perhatian kepada anak korban kekerasan seksual dengan bentuk pelayanan yang tersedia di gereja. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan analisis yang lebih mendalam agar gereja dapat menghadirkan pelayanan yang mampu menjadi tempat yang “aman” bagi anak korban kekerasan seksual.

Penulis telah mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu. Christine Lois Hadi Waluyo, dalam karya tulisannya mengulas mengenai pendampingan pastoral untuk anak-anak yang menjadi korban pelecehan

seksual. Penelitian ini mengungkap bahwa anak-anak yang mengalami pelecehan seksual menghadapi berbagai permasalahan, namun mereka dapat pulih dari apa yang telah terjadi berkat adanya tekad dan keinginan.⁸

Penelitian lain yang dilakukan oleh Imelda Ch. Poceratu dan rekan-rekan, dalam karya mereka yang berjudul *Formasi karakter sebagai praktik pemulihan: Model pembinaan Kristiani untuk anak-anak yang mengalami kekerasan seksual*. Penelitian ini menyatakan bahwa karakter yang sebenarnya bagi para penyintas perlu melewati empat dimensi yang saling berkaitan: pemahaman teologis pastoral mengenai trauma, redefinisi kebajikan yang mengikuti prinsip kristian, praktik pemulihan yang berfokus pada narasi, serta komunitas iman sebagai tempat yang menyembuhkan dan memulihkan.⁹

Penelitian yang lain juga dilaksanakan oleh Nina Chintyana Panggabean, dengan judul *Touching Wounds and Surfacing Wounds: Menemukan Kembali Kesadaran Penyintas Kekerasan Seksual Masa Kecil melalui Pendekatan Berbasis Teopetika Kesaksian*. Melalui studi ini penulis berusaha untuk mengidentifikasi pendekatan psikologis dan teologis mana

⁸Christine Lois Hadi Waluyo, "Pendampingan Pastoral Kepada Anak Korban Pelecehan", *AISTHETIKOS: Jurnal Ilmu Teologi dan Seni*, Vol. 2, No. 1, (April 2025), 22.

⁹Imelda Ch. Poceratu, dkk. "Formasi karakter sebagai praktik pemulihan: Model pembinaan Kristiani untuk anak-anak yang mengalami kekerasan seksual", *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 11, No. 3, (Desember 2025), 931.

yang dapat diterapkan oleh gereja, sebagai bentuk pendampingan untuk membantu para penyintas menemukan kesadaran mereka kembali.¹⁰

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang membahas pelayanan pastoral bagi anak korban kekerasan seksual di Gereja Toraja Jemaat Efata Pakareme menggunakan pendekatan Judith Herman. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pendampingan pastoral, pembinaan karakter, dan pendekatan teologis bagi penyintas kekerasan seksual secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus melihat bagaimana pelayanan pastoral gereja diberikan kepada anak korban kekerasan seksual dalam konteks Jemaat Efata Pakareme. Melalui penelitian ini, penulis ingin melihat bentuk perhatian, pendampingan, dan pelayanan gereja terhadap anak korban kekerasan seksual sehingga gereja dapat menjadi tempat yang lebih peduli dan mendukung bagi korban.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan teori "*Trauma And Recovery*" dari Judith Herman, untuk menangani anak korban kekerasan seksual. Teori Judith Herman dipilih karena pembahasan pada teori ini berpusat pada pemulihan terhadap korban kekerasan seksual, yakni secara bertahap dan berkelanjutan. Pusat teori ini ada dalam tiga tahap, yakni (*Safety, Remembrance and Mourning, Reconnection*).¹¹ Dengan demikian penulis

¹⁰Nina Chintyana Panggabean, "*Touching Wounds and Surfacing Wounds: Menemukan Kembali Kesadaran Penyintas Kekerasan Seksual Masa Kecil melalui Pendekatan Berbasis Teopetika Kesaksian*", *SANCTUME DOMINE: Jurnal Teologi*, Vol. 12, No. 2, (June 2023), 216.

¹¹Judith Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath Of Violence- From Domestic Abuse to political Terror*, (New York: Basic Books, 1992), 155.

akan menganalisis secara lebih dalam pelayanan pastoral bagi anak korban kekerasan seksual di gereja Toraja Jemaat Efata Pakareme menurut pendekatan Judith Herman.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada pelayanan pastoral bagi anak korban kekerasan seksual di Gereja Toraja Jemaat Efata Pakareme. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis pelayanan pastoral yang diberikan gereja kepada anak korban kekerasan seksual menurut pendekatan Judith Herman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelayanan pastoral bagi anak korban kekerasan seksual di Gereja Toraja Jemaat Efata Pakareme menurut pendekatan Judith Herman?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis pelayanan pastoral bagi anak korban kekerasan seksual di Gereja Toraja Jemaat Efata Pakareme menurut pendekatan Judith Herman.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membantu program studi Teologi dalam mengembangkan kajian teologi pastoral. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan bagi lembaga perguruan tinggi, khususnya di IAKN Toraja pada mata kuliah Pastoral: Praktik Pastoral.

2. Manfaat Praktis

- a. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membantu gereja dalam memahami pelayanan pastoral bagi anak korban kekerasan seksual.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Gereja Toraja Jemaat Efata Pakareme dalam memberikan perhatian dan pendampingan kepada anak korban kekerasan seksual.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori menguraikan tentang pelayanan pastoral, kekerasan seksual, korban kekerasan seksual, tahap pemulihan Judith Herman.

- BAB III : Metode Penelitian menguraikan tentang jenis metode penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian , jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.
- BAB IV : Temuan Penelitian dan Analisis, yang akan menguraikan gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan analisis.
- BAB V : Penutup yang akan menguraikan kesimpulan dan saran.